KAJIAN PRAGMATIK TERHADAP PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM CERPEN "*SAYAP DI BUMI FANA*" KARYA SABRINA

Kristina Natalia Situmorang[1]
Martua Reynhat Sitanggang Gusar[2]
Taruli Hutajulu[3]
E M. Rivaldo Sinukaban[4]

[1] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[2] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[4] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan

kristina.natalia@student.uhn.ac.id
martua.gusar@uhn.ac.id
taruli.hutajulu@student.uhn.ac.id
rivaldo.sinukaban@student.uhn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina berdasarkan kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis pragmatik. Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung unsur deiksis, meliputi kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam teks cerpen. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis serta menafsirkan fungsinya dalam konteks penceritaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" cukup dominan dan berperan penting dalam membangun kejelasan makna, alur cerita, serta hubungan antartokoh. Jenis deiksis yang ditemukan meliputi deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis penunjuk. Deiksis orang merupakan jenis yang paling sering digunakan dan berfungsi menegaskan sudut pandang tokoh serta relasi emosional dalam cerita. Deiksis tempat dan waktu berperan dalam memperjelas latar dan urutan peristiwa, sedangkan deiksis wacana menjaga keterpaduan teks. Deiksis sosial dan deiksis penunjuk memperkuat makna relasional, situasional, serta pesan moral yang terkandung dalam cerpen. Dengan demikian, penggunaan deiksis dalam cerpen ini tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pragmatik dalam membangun makna kontekstual dan kedalaman pesan cerita.

Kata kunci: *pragmatik, deiksis, cerpen Sayap di Bumi Fana*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the use of deixis in Sabrina's short story "Says on a Mortal Earth" based on pragmatic analysis. This study uses a descriptive qualitative approach with a pragmatic analysis method. The research data consist of lingual units containing deixis elements, including words, phrases, and sentences contained in the short story text. The data were analyzed by classifying the types of deixis and interpreting their functions within the narrative context. The results show that the use of deixis in the short story "Says on a Mortal Earth" is quite dominant and plays an important role in establishing clarity of meaning, storyline, and relationships between characters. The types of deixis found include person deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis, social deixis, and demonstrative deixis. Person deixis is the most frequently used type and functions to emphasize the character's point of view and emotional relationships in the story. Place and time deixis play a role in clarifying the setting

and sequence of events, while discourse deixis maintains the cohesiveness of the text. Social deixis and demonstrative deixis reinforce the relational, situational, and moral meanings contained in the short story. Thus, the use of deixis in this short story is not only grammatical but also functions as a pragmatic strategy in constructing contextual meaning and deepening the story's message.

***Keywords**: pragmatics, deixis, short story Sayap di Bumi Fana*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam karya sastra untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta pandangan hidup pengarang kepada pembaca (Mailani et al., 2022). Melalui bahasa, pengalaman batin, realitas sosial, dan refleksi filosofis pengarang diwujudkan dalam bentuk teks yang bermakna. Dalam teks sastra, khususnya cerpen, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, melainkan juga sebagai medium estetik dan simbolik yang membangun makna secara implisit maupun eksplisit (Rohman, 2020). Makna dalam karya sastra sering kali tidak bersifat tetap, melainkan terbuka terhadap berbagai penafsiran yang sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa tersebut. Pemahaman terhadap makna bahasa dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari situasi tutur yang melingkupinya. Hubungan antara penutur dan mitra tutur, latar ruang dan waktu, serta kondisi sosial dan psikologis tokoh menjadi faktor penting dalam proses pemaknaan. Oleh karena itu, analisis bahasa sastra menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada struktur kebahasaan, tetapi juga pada konteks penggunaan bahasa. Salah satu cabang linguistik yang menekankan keterkaitan antara bahasa dan konteks pemakaian tersebut adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan kajian linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya dalam situasi tertentu (Nasarudin et al., 2024). Melalui pendekatan pragmatik, makna ujaran tidak dipahami secara terpisah dari penuturnya, melainkan sebagai hasil interaksi antara bahasa, penutur, dan situasi tutur. Dengan demikian, pragmatik memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengungkap makna implisit, maksud penutur, serta hubungan makna dengan konteks sosial dan situasional. Dalam kajian sastra, pragmatik berperan penting untuk menyingkap makna yang tersembunyi di balik tuturan tokoh dan narasi pengarang (Putradi & Supriyana, 2024). Salah satu konsep utama dalam kajian pragmatik adalah deiksis. Deiksis merupakan unsur bahasa yang referensinya tidak bersifat tetap, melainkan berubah-ubah sesuai dengan konteks penuturan, seperti siapa penuturnya, kapan tuturan disampaikan, dan di mana tuturan itu berlangsung (Aminuddin, 2016). Deiksis mencakup beberapa jenis, yaitu deiksis orang (persona), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Mutia et al., 2022). Keberadaan deiksis dalam teks sastra memiliki peran strategis karena mampu membangun sudut pandang penceritaan, memperjelas hubungan

antartokoh, serta mengaitkan peristiwa cerita dengan latar ruang dan waktu tertentu.

Dalam cerpen, deiksis orang atau deiksis persona menjadi salah satu unsur yang paling dominan (Fadilla & Rohanda, 2025). Penggunaan pronomina orang pertama, kedua, dan ketiga tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal, tetapi juga mencerminkan posisi tokoh, kedekatan emosional, dan jarak psikologis antarindividu dalam cerita (Amaliyah & Rachmawati, 2025). Melalui deiksis orang atau deiksis persona, pengarang dapat menegaskan subjektivitas tokoh, menghadirkan konflik batin secara intens, serta mengarahkan pembaca untuk memahami cerita dari sudut pandang tertentu. Dengan demikian, deiksis orang berkontribusi besar dalam pembentukan makna dan penghayatan pembaca terhadap teks sastra.

Cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina merupakan karya sastra yang kaya akan ungkapan reflektif, simbolik, dan subjektif. Cerpen ini mengangkat pergulatan batin tokoh yang berhadapan dengan realitas kehidupan yang fana, keterbatasan manusia, serta pencarian makna hidup. Bahasa yang digunakan bersifat puitis dan sarat makna, sehingga memunculkan banyak penunjuk kebahasaan yang bergantung pada konteks. Penggunaan pronomina persona, penanda waktu, serta penunjuk tempat dalam cerpen ini menunjukkan adanya pemanfaatan deiksis yang intens dan bermakna, baik secara linguistik maupun secara tematis.

Dalam cerpen tersebut, deiksis tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referen semata, tetapi juga sebagai sarana penguat tema utama cerita, seperti kefanaan hidup, keterasingan tokoh, dan kerinduan akan kebebasan yang dilambangkan melalui metafora "sayap". Deiksis membantu pembaca memahami perubahan sudut pandang tokoh, pergeseran waktu naratif, serta oposisi makna antara ruang fisik dan ruang simbolik yang dihadirkan dalam cerita. Dengan demikian, deiksis berperan penting dalam membangun koherensi wacana dan kedalaman makna cerpen. Meskipun cerpen "Sayap di Bumi Fana" memiliki potensi kajian linguistik yang kuat, khususnya dalam aspek pragmatik, analisis terhadap penggunaan deiksis dalam cerpen ini masih relatif terbatas. Padahal, kajian deiksis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara pengarang membangun makna melalui pilihan bahasa dan strategi penceritaan. Analisis deiksis juga dapat mengungkap hubungan antara bahasa, konteks, dan makna dalam teks sastra secara lebih sistematis dan terstruktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk deiksis yang digunakan serta fungsi pragmatik deiksis dalam membangun makna cerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik dalam bidang sastra, serta kontribusi praktis sebagai bahan ajar dan referensi dalam pembelajaran

bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam memahami makna kontekstual dalam teks sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data berupa teks (Adlini et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna dan fungsi penggunaan deiksis dalam konteks penceritaan cerpen. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk deiksis serta fungsi pragmatik yang muncul dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina yang dijadikan sebagai objek kajian. Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung unsur deiksis, meliputi kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Data diambil dari keseluruhan teks cerpen tanpa mengabaikan konteks naratif yang melingkupinya agar makna deiktis dapat dianalisis secara utuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti membaca cerpen secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami konteks cerita secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian teks yang mengandung unsur deiksis dan mengelompokkannya sesuai dengan jenis deiksis yang telah ditentukan. Proses ini dilakukan secara teliti untuk memastikan bahwa seluruh data yang relevan teridentifikasi dengan baik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatik, yaitu metode analisis yang menempatkan konteks sebagai alat penentu makna. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan mengaitkan unsur deiksis dengan konteks penuturan dalam cerpen, seperti penutur, mitra tutur, latar waktu, latar tempat, dan situasi sosial yang melingkupi tuturan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk deiksis yang digunakan serta fungsi pragmatik deiksis dalam membangun makna cerita.

Langkah-langkah analisis data meliputi identifikasi unsur deiksis dalam teks, klasifikasi data berdasarkan jenis deiksis, penafsiran makna deiktis berdasarkan konteks penceritaan, serta penarikan simpulan mengenai fungsi deiksis dalam cerpen. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pembacaan ulang dan pengecekan konsistensi analisis secara berulang, serta mendasarkan penafsiran pada kerangka teori pragmatik dan deiksis yang relevan. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi dan analisis yang

komprehensif mengenai penggunaan deiksis dalam cerpen “Sayap di Bumi Fana” karya Sabrina, serta menjelaskan peran deiksis dalam membangun makna kontekstual dan kedalaman pesan sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisis data terhadap cerpen “Sayap di Bumi Fana” karya Sabrina, ditemukan penggunaan deiksis yang cukup dominan dan berfungsi penting dalam membangun kejelasan makna, hubungan antartokoh, serta konteks ruang, waktu, dan situasi tuturan. Mengacu pada klasifikasi deiksis menurut Levinson (1983) dan Yule (1996), data dianalisis ke dalam enam jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis situasional.

1. Deiksis orang

Deiksis orang merujuk pada penunjukan partisipan dalam peristiwa tutur, baik penutur, mitra tutur, maupun pihak ketiga. Dalam cerpen ini, deiksis persona muncul paling dominan karena cerita berfokus pada interaksi dialogis antartokoh.

a) Contoh penggunaan deiksis **orang pertama** (saya, kami, kita) dapat dilihat pada tuturan berikut:

“*Kita* buat alasan yang bisa meyakinkan Raja!”
“Athela, bagaimana kalau *kita* pergi meminta izin kepada Raja?”
“Tapi sampai sekarang, Lian nggak pernah ketemu kami”.

b) Contoh penggunaan deiksis **orang kedua** (kamu, kalian, saudara) dapat dilihat pada tuturan berikut

“Kalian boleh memanggil kakak ‘kak Thela’ ”.

c) Contoh penggunaan deiksis **orang ketiga** (dia, mereka) dapat dilihat pada tuturan berikut:

“Saat ini, Athela dan Lynn sedang berdiri di hadapan singgasana Raja Malaikat setelah perjuangan *mereka* mendapatkan izin dari penjaga istana”.
“*Mereka* berbincang sebentar mengenai tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh Athela”.

“Dadanya terasa hangat menyaksikan *mereka* tumbuh bahagia dan sehat di panti asuhan tersebut”.
“Ia melangkah masuk dan memperkenalkan diri pada *mereka*”.
“Athela menyaksikan setiap sudut ruangan tersebut dengan tatapan sedih, mengingat anak-anak kecil yang tidak berdosa menjadi korban kejahatan Ibunda mereka sendiri yang *mereka* sayangi dan percaya”.
“Beberapa dari *mereka* menatapnya asing, tapi tidak sedikit yang mulai mendekat untuk mengenalnya lebih jauh”.
“Suatu malam, ia berada di kamar anak-anak untuk mengawasi dan menyuruh *mereka* bersiap tidur”.
"Ya, *mereka* semua adalah anak-anak panti asuhan ini," ucap Ibu Panti dengan tatapan bangga. Ia mendekat”.
“"Oh, Sayang... *mereka* hanyalah anak-anak tidak berguna yang tidak memiliki orang tua dan tak punya masa depan”.
“Daripada hidup *mereka* sia-sia, alangkah baiknya memanfaatkan diri mereka untuk kita."

d) Contoh penggunaan **deiksis Persona** (ku, mu, nya, kau) dapat dilihat pada tuturan berikut:

- **Ku**

” "Hei, *ku*lihat kau di sini terus dari tadi”.
“Itu benar tapi tidak dengan*ku*.”

- **Mu**

“Yang Mulia… saya ingin meminta izin pada*mu*”.
“Apa alasan*mu*?” Sela Sang Raja, membuat Athela meneguk ludah.
“Aku mengezinkan*mu* turun ke bumi dengan satu syarat.”
"Tidak ada tempat di dunia ini untuk orang busuk seperti*mu*," ucap Athela dingin”.

- **Nya**

“Ada apa?" Lynn, salah satu sahabat malaikat Athela, datang menghampirinya dan ikut duduk di samping*nya*”.
“Lynn menatap sahabat*nya* dengan sedih”.
“Ia tahu, satu-satu*nya* mimpi Athela sejak dulu adalah berbaur dengan kehidupan manusia”.

“Ia mengeluarkan pistol dari saku*nya* dan menodongkannya tepat ke kepala Athela”.

- **Kau**

“*Kau* masih ingin pergi ke sana juga, ya!”.
“*Kau* bercanda? Raja saja bahkan melarang keras penghuni langit untuk keluar dari sini, *“keluh Athela*”.
“Apakah *kau* yakin?” tanya sang Raja”.
“*Kau* harus membongkar kejahatan disebuah panti asuhan”.
"*Kau* boleh mulai dengan menemani anak-anak kecil di ruang bermain," ujar ibu panti dengan senyum hangat”.
“*Kau*?! Jangan bilang ini semua…”.
"Kenapa *kau* tega melakukan ini pada anak-anakmu sendiri?!" seru Athela.
"*Kau* benar-benar wanita busuk."
"Terserah *kau* mau memanggilku apa, tapi aku pastikan malam ini kau akan bernasib sama dengan adik-adikmu itu”.
"*Kau*?! Bagaimana bisa kau-".
"KEMBALI *KAU,* DASAR KEPARAT!!" teriak Ibu Panti dengan amarah besar”.

2. Deiksis Tempat (Spatial Deixis)

Deiksis tempat berkaitan dengan penunjukan lokasi atau ruang berdasarkan sudut pandang penutur. Dalam cerpen ini, deiksis tempat berfungsi penting dalam membedakan dunia langit dan dunia manusia.

Contoh deiksis tempat tampak pada penggunaan kata di sini, ke sana, di bawah sana, dan tempat ini, seperti pada kutipan berikut:

“Kau masih ingin pergi ke sana juga, ya?”
“Ia melihat aktivitas manusia yang sibuk di bawah sana.”

Ungkapan ke sana dan di bawah sana merujuk pada Bumi, yang diposisikan sebagai ruang berbeda dari tempat penutur berada, yaitu Dunia Langit. Penggunaan deiksis ini menegaskan jarak fisik sekaligus simbolik antara dua dunia tersebut. Selain itu, deiksis tempat juga muncul dalam latar panti asuhan, seperti ruang bermain, kamar anak-anak, dan lorong atas, yang membantu pembaca membangun imajinasi ruang cerita dan memperjelas perpindahan lokasi tokoh.

3. Deiksis Waktu (Temporal Deixis)

Deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan titik atau rentang waktu terjadinya peristiwa. Dalam cerpen ini, deiksis waktu berfungsi menandai alur kronologis cerita.
Contoh penggunaan deiksis waktu antara lain:
"*Saat ini*, ia sedang duduk sendirian di atas awan..."
"Beberapa hari berlalu."
"Saat *tengah malam* dan asrama sudah gelap."

Ungkapan saat ini menunjukkan waktu kini berdasarkan perspektif narator, sedangkan beberapa hari berlalu berfungsi sebagai penanda elipsis waktu untuk mempercepat alur cerita. Adapun frasa saat tengah malam menandai waktu krusial yang berkaitan dengan pengungkapan konflik utama. Dengan demikian, deiksis waktu membantu pembaca memahami urutan peristiwa dan intensitas konflik dalam cerita.

4. Deiksis Wacana (Discourse Deixis)

Deiksis wacana merujuk pada bagian tertentu dalam teks atau tuturan yang sedang atau telah dibicarakan. Dalam cerpen ini, deiksis wacana digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian cerita secara kohesif.
Contoh deiksis wacana tampak pada penggunaan kata ini, itu, dan semua, misalnya:
"Jangan bilang *ini* semua..."
"Katanya *itu* kamar Lian."

Kata ini dan itu merujuk pada informasi atau peristiwa yang telah diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Penggunaan deiksis wacana ini berfungsi menghindari pengulangan informasi serta memperkuat kesinambungan teks.

5. Deiksis Sosial (Social Deixis)

Deiksis sosial berkaitan dengan penandaan hubungan sosial, status, atau peran antartokoh. Dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana", deiksis sosial tampak pada penggunaan sapaan dan gelar tertentu. Contohnya adalah penggunaan kata *Raja, Ibunda, Kakak, dan Sayang.* Sapaan Raja Malaikat mencerminkan hierarki kekuasaan di Dunia Langit, sedangkan sebutan Ibunda menunjukkan relasi sosial yang seharusnya penuh kasih, namun justru berkontradiksi dengan tindakan tokoh tersebut. Sementara itu, sapaan Kakak dan Sayang menunjukkan kedekatan emosional dan relasi yang bersifat afektif antara Athela dan anak-anak panti. Dengan demikian, deiksis sosial memperkuat dimensi moral dan relasional dalam cerita.

6. Deiksis Penunjuk

Deiksis situasional merujuk pada penunjukan makna yang sangat bergantung pada konteks situasi tutur, termasuk kondisi emosional dan latar peristiwa. Dalam cerpen ini, deiksis situasional tampak pada tuturan yang maknanya hanya dapat dipahami jika pembaca mengetahui konteks cerita.

Contohnya terdapat pada kalimat:

"Tidak ada tempat di dunia *ini* untuk orang busuk sepertimu."

Kata ini tidak hanya menunjuk pada dunia secara fisik, tetapi juga mengandung makna situasional berupa penilaian moral terhadap tindakan Ibu Panti. Makna tuturan tersebut menjadi jelas karena konteks sebelumnya telah mengungkap kejahatan penjualan organ manusia. Dengan demikian, deiksis situasional berfungsi memperkuat pesan etis dan klimaks emosional cerita.

PEMBAHASAN

Dominasi deiksis orang dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" menunjukkan bahwa cerita ini berfokus pada relasi interpersonal dan pengalaman subjektif tokoh. Penggunaan pronomina orang pertama dan kedua memperkuat keterlibatan emosional pembaca terhadap konflik batin Athela serta interaksinya dengan tokoh lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (1996) bahwa deiksis persona berfungsi sebagai penanda partisipan dalam peristiwa tutur dan mencerminkan sudut pandang penutur.

Deiksis tempat dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik. Penunjukan ruang seperti di atas awan, ke sana, dan di bawah sana menegaskan oposisi antara Dunia Langit dan Bumi. Oposisi ruang tersebut merepresentasikan perbedaan nilai, pengalaman, dan realitas hidup, sehingga memperkuat tema pencarian makna dan kefanaan hidup manusia.

Deiksis waktu berperan penting dalam mengatur alur cerita dan membangun ketegangan naratif. Penanda waktu seperti saat ini, beberapa hari berlalu, dan saat tengah malam menunjukkan pergeseran waktu yang memengaruhi intensitas konflik. Menurut Levinson (1983), deiksis waktu membantu penutur dan pendengar menafsirkan peristiwa berdasarkan titik temporal tertentu, yang dalam cerpen ini berfungsi memperjelas kronologi dan klimaks cerita.

Sementara itu, penggunaan deiksis wacana berfungsi menjaga koherensi teks. Kata penunjuk seperti ini dan itu memungkinkan pengarang merujuk pada peristiwa atau informasi sebelumnya tanpa pengulangan eksplisit. Dengan demikian, alur cerita menjadi lebih efektif

dan komunikatif, sekaligus menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam menafsirkan rujukan wacana.

Deiksis sosial dalam cerpen ini mencerminkan relasi kekuasaan dan kedekatan emosional antartokoh. Sapaan seperti Raja, Ibunda, dan Kakak menunjukkan perbedaan status sosial serta peran tokoh dalam struktur cerita. Kontras antara sapaan Ibunda dan tindakan kejahatan tokoh tersebut memperkuat ironi moral yang menjadi pesan utama cerpen.

Adapun deiksis penunjuk berfungsi mempertegas makna situasional dan emosional. Penggunaan kata ini dalam tuturan seperti "Tidak ada tempat di dunia ini untuk orang busuk sepertimu" tidak hanya menunjuk pada dunia secara fisik, tetapi juga mengandung penilaian etis yang dipahami melalui konteks cerita. Dengan demikian, deiksis penunjuk berperan penting dalam menyampaikan pesan moral dan memperkuat klimaks emosional cerpen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina memanfaatkan unsur deiksis secara intens dan fungsional dalam membangun makna cerita. Mengacu pada klasifikasi deiksis menurut Levinson (1983) dan Yule (1996), ditemukan enam jenis deiksis, yaitu deiksis orang (persona), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis penunjuk. Keenam jenis deiksis tersebut digunakan secara konsisten dalam narasi maupun dialog antartokoh.

Deiksis orang merupakan jenis yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa cerpen ini menekankan relasi antartokoh serta pengalaman subjektif tokoh utama. Deiksis tempat dan waktu berfungsi memperjelas latar ruang dan alur kronologis cerita, sekaligus memperkuat oposisi antara Dunia Langit dan Bumi sebagai ruang simbolik. Sementara itu, deiksis wacana berperan menjaga koherensi teks dan membantu pembaca mengikuti alur peristiwa secara utuh. Deiksis sosial memperlihatkan struktur hubungan sosial dan hierarki kekuasaan antartokoh, sedangkan deiksis penunjuk berfungsi mempertegas makna situasional dan pesan moral cerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik, tetapi juga sebagai strategi pragmatik untuk membangun konteks, memperkuat konflik, dan menyampaikan nilai-nilai etis kepada pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik dalam sastra serta menjadi rujukan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam memahami makna kontekstual melalui analisis deiksis.

REFERENSI

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, *6*(1), 974–980.

Afrizal, R. H. J. N. S., Sekar, A. R. A. M. D., Dwi, P. J. N. R. L., Renisa, L. N. S. N. H., Winda, O. R. N. S. R., & Herti, Y. A. S. N. (2024). *Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa*. CV. AZKA PUSTAKA.

Amaliyah, F., & Rachmawati, D. K. (2025). Penggunaan Deiksis Eksofora dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu: Kajian Pragmatik. *Studies in Education, Language, and Literature*, *1*(2), 69–84.

Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *1*(3), 400–425.

Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 36–45.

Fadilla, A. A., & Rohanda, R. (2025). Penggunaan Deiksis pada Cerpen Pemilik Dua Belas Bintang karya Iin Farliani (Kajian Pragmatik). *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(3), 2918–2927.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, *1*(2), 1–10.

Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen "Bila Semua Wanita Cantik!" Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, *3*(02), 101–110.

Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., & Saerudin, S. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.

Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Bumi Aksara.

Sari, E. M. D. P., Rukiyah, S., & Fitriani, Y. (2025). Tindak Tutur Ilokusi dan Deiksis Ruang dan Waktu dalam Dialog Film Rumah Masa Depan Karya Danial Rifki. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *8*(2), 32–41.

Selvia, S. (2024). *Deiksis Sosial Kata Sapaan Dalam Situasi Tuturan Dari Film Pirates Of The Caribbean: The Curse Of The Black Pearl (2003)*. Universitas Komputer Indonesia.

SONTOSA, A. S. (2022). *DEIKSIS PERSONA DALAM FILM EXTREME JOB*. Universitas Nasional.

Zubairi, A., Basri, A., & Zainuddin, A. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM CERPEN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(6), 459–468.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi.* Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

Permatasari, Ria. 2021. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ibu Aku

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Mencintaimu Karya Agnes Devonar." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*Vol.6, No.1, September 2021.

Stanton. 2022. "Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur." *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Januari 2022.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d*. Bandung: CV Alfabeta.

Tarigan, Alpiani dan Anggreini. 2023. "Analisis Konflik Batin Tokoh Mentari dalam Pictorial Book Hari Ini Ada Atau Besok Karya Astrid Savitri." *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya.* Vol.4, No.1, Desember 2023

Wardiah. 2022. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono." *Jurnal On Teacher Education*.Vol.4, No.1, 2022.

Walgito. 2019. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nyonya Jenset karya Alberthiene Endah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra.*Vol.4, No.1, April 2019.